

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Jepangakis Kabupaten Kudus

Dalam melakukan penelitian, mengetahui dan mengenal kondisi dari lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus maka peneliti harus meneliti dan mengenal lokasi tersebut terlebih dahulu.

1. Sejarah Desa Jepangakis

Nama Desa Jepangakis diambil dari nama seorang tokoh yang bernama Aryo Jipang, beliau adalah seorang senopati dari Kerajaan Majapahit yang berperang dengan Kerajaan Islam Bintoro Demak. Atas izin Allah Kerajaan Islam Bintoro Demak mendapat kemenangan melawan Kerajaan Majapahit yang mengakibatkan banyaknya pasukan Kerajaan Majapahit yang gugur. Kekalahan yang dialami Kerajaan Majapahit menjadikan para senopati berusaha menyelamatkan diri termasuk senopati Aryo Jipang, beliau menyelamatkan diri dengan menaiki seekor kuda dari kejaran pasukan Kerajaan Demak berlari dari ke utara hingga ke daerah yang masih dalam wilayah Kota Kudus. Aryo Jipang berhasil sembunyi dan menyelamatkan diri di hutan belantara yang terdapat banyak tanaman pakis haji, akhirnya daerah tersebut beliau beri nama "*Jepangakis*". "*Jepang*" atau "*Jipang*" diambil dari nama beliau Aryo Jipang, sedangkan "*Pakis*" diambil berdasarkan banyaknya tumbuhan pakis haji di daerah tersebut. Oleh karena itu, dengan disaksikan penduduk setempat beliau memberi nama desa tersebut dengan nama "*Jepangakis*".

Nama-nama dukuh yang ada di Desa Jepangakis diambil berdasarkan sesuai dengan keadaan yang ada seperti nama dukuh "*Pandean*" dan "*Karanganyar*". Nama dukuh "*Pandean*" diambil karena banyaknya masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai pandai besi. Adapun nama "*Karanganyar*" diambil dari kata "*Karang*" yang berarti pekarangan atau tanah kosong dan "*Anyar*" yang berarti baru. Dinamakan "*Karanganyar*" karena daerah tersebut merupakan daerah terakhir yang di tempati masyarakat setempat.

2. Kondisi Geografis Desa Jepangakis

Desa Jepangakis merupakan desa yang termasuk salah satu desa dari 14 desa dalam Kecamatan Jati dan terletak di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Jepangakis memiliki luas wilayah sebesar 196,47 hektar dan terbagi menjadi 7 RW dan 40 RT serta memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Mlati Kidul, Kecamatan Kota
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Jepang, Kecamatan Mejobo
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Gulang, Kecamatan Mejobo
- Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Loram Wetan, Kecamatan Jati

Desa Jepangakis tergolong dalam kawasan dataran rendah. Dengan ketinggian $\pm 3,5$ m di atas permukaan air laut, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi angin muson menjadikan adanya 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Desa Jepangakis yang terletak pada dataran rendah menyebabkan kemungkinan terjadinya bencana alam banjir cukup besar pada musim hujan.

3. Visi Misi Desa Jepangakis

a. Visi

Desa Jepangakis sebagai kawasan desa hijau dan pintar (*Green Smart Village*) menuju desa mandiri, religius, berbudaya sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

b. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal melalui program pengempangan aspek-aspek spiritual ramah anak dan adat istiadat
2. Meningkatkan kegiatan-kegiatan dan prgram-program desa dalam keikutsertaan kedaulatan desa mencapai kedaulatan nasional
3. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana umum berbasis teknologi ramah lingkungan
4. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dan transparansi berbasis teknologi informatika dan *smartphone* (*Digital Village*)
5. Meningkatkan kualitas pendidikan baik formal maupun nn formal melalui gerakan kampung ramah anak (*Child Friendly Village Movement*)

6. Mengembangkan ketersediaan fasilitas penunjang desa wisata melalui program peningkatan sarana prasarana destinasi pariwisata kampung susu dan kopi (*Tourisst Village of Milk and Coffee*)
 7. Mewujudkan sistem usaha mandiri desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)
 8. Meningkatkan hasil produksi perkebunan, peternakan, dan pertanian masyarakat melalui gerakan mandiri pangan menuju kampung iklim (*Climate Village*) dan mandiri energi (*Energy Village Endurance*)
 9. Meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui program peningkatan pengetahuan dan produktivitas keterampilan masyarakat (*Vocational Village*)
 10. Meningkatkan mutu layanan kesehatan di desa melalui program gerakan desa sehat
 11. Mewujudkan program keluarga harapan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup masyarakat desa (*Quality of Life*).
4. **Data Penduduk Desa Jepangakis**

Desa Jepangakis yang memiliki luas 196,47 hektar dan terbagi menjadi 7 RW dan 40 RT dihuni sekitar 9.738 jiwa penduduk yang mempunyai kepala keluarga laki-laki sebanyak 2.572 kartu keluarga dan kepala keluarga perempuan sebanyak 465 kartu keluarga. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4.882 jiwa
2	Perempuan	4.856 jiwa
Jumlah Total Penduduk		9.738 jiwa penduduk

Sumber: *Profil Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.*

5. **Mata Pencanharian Penduduk Desa Jepangakis**

Desa Jepangakis yang dihuni sebanyak 9.738 jiwa penduduk memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari petani, pedagang, karyawan swasta, PNS, peternak, dan pengrajin akan tetapi yang paling dominan adalah karyawan

swasta. Berikut ini tabel mengenai mata pencaharian penduduk Desa Jepangakis:¹

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	370
2	Buruh tani	155
3	Peternak	50
4	Pengrajin	53
5	Karyawan swasta	3.500
6	Pengusaha kecil dan menengah	50
7	Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI)	180
8	Pedagang	215
9	Lain-lain	340

6. Sejarah Berdirinya Pabrik Rokok Djarum

Pabrik rokok Djarum merupakan perusahaan rokok yang beroperasi dan berpusat di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Oei Wie Gwam merupakan pendiri pabrik rokok Djarum, pabrik ini didirikan pada tanggal 21 April 1951. Sejarah awal berdirinya pabrik rokok ini adalah Tuan Oei Wei Gwam membeli perusahaan rokok NV yang hampir gulung tikar yang ada di Kudus, Jawa Tengah. Perusahaan rokok NV memproduksi rokok dengan merek Djarum Gromofon. Kemudian Tuan Oei Wie Gwam menyingkatnya menjadi Djarum.

Pada tahun 1963 perusahaan Djarum hampir punah yang dikarenakan adanya kebakaran besar serta kematian Tuan Oei Wie Gwam. Akan tetapi, anaknya yaitu Budi Hartono dan Bambang Hartono berusaha untuk membangun perusahaan kembali.

Pada awal berdiri produk yang dihasilkan perusahaan Djarum adalah rokok kretek lentingan tangan dan rokok kretek lentingan mesin. Produk tersebut sangat populer dan diminati pasaran hal ini menjadikan perusahaan Djarum memproduksi produk tersebut secara besar-besaran. Rokok kretek lentingan tangan klasik diproduksi perusahaan Djarum dengan teknik manual yang dilakukan buruh terampil sedangkan rokok kretek lentingan mesin mulai diproduksi pada tahun 1970 yang

¹<https://www.jepangpakis.com>, diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

diproduksi secara otomatis dengan menggunakan mesin yang memiliki teknologi yang tinggi.

Pada pertengahan tahun 1970 perusahaan Djarum mendirikan *Research and Development Center* yang memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan perusahaan. Pada tahun 1972 perusahaan Djarum mulai mengekspor hasil produksi mereka ke negara-negara lain di antaranya yaitu Jepang, Belanda, Korea, Republik Rakyat Tiongkok, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1981 produk Djarum Super mengalami kesuksesan di pasar internasional, disusul pada tahun 1983 produk Djarum Spesial juga mengalami kesuksesan di pasar Amerika Serikat.²

B. Deskripsi Penelitian

Data penelitian didapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu para istri di Desa Jepangkakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang melakukan peran rangkap dengan menjadi pekerja bagian borong di PT. Djarum. Data penelitian yang didapatkan berbentuk wawancara yang dikumpulkan selama waktu penelitian yang kemudian akan diolah dan dijabarkan menggunakan analisis data.

Tabel 4.3

Narasumber Penelitian

Nama Narasumber	Usia Narasumber	Bidang Pekerjaan	Kode Narasumber
Karmi	55 (tahun)	Karyawan borong bagian contong	N1
Sri Wahyuni	51 (tahun)	Karyawan borong bagian contong	N2
Sudi	35 (tahun)	Karyawan borong bagian giling	N3
Maskanah	53 (tahun)	Karyawan borong bagian batil	N4
Masriah	53 (tahun)	Karyawan borong bagian	N5

² <https://wikipedia.org/wiki/Djarum>, diakses pada tanggal 30 Maret 2022.

		contong	
Zaenab	52 (tahun)	Karyawan borong bagian press	N6
Ida Listiyani	29 (tahun)	Karyawan borong bagian batil	N7
Subroto	55 (tahun)	Karyawan Swasta	N8
Sirin	57 (tahun)	Buruh Bubut Ayam	N9
Ahmad Saiful	37 (tahun)	Sopir	N10

1. Faktor yang Melatarbelakangi Para Istri Melakukan Peran Rangkap dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Terdapat beberapa faktor yang mendorong para istri melakukan peran rangkap dengan ikut serta bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masalah ekonomi. Kebutuhan rumah tangga yang selalu meningkat dan pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak mudah di selesaikan dengan begitu saja, serta ketidakpastian pendapatan yang didapatkan oleh kepala keluarga menjadikan anggota keluarga yang lain termasuk istri ikut serta membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga dilakukan para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ikut serta bekerja sebagai karyawan bagian borong di PT. Djarum untuk membantu suami dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga agar kebutuhan keluarganya terpenuhi dan sejahtera serta memiliki kehidupan yang layak.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang melatar belakangi mereka melakukan peran rangkap sebagai istri dan bekerja di antaranya sebagai berikut:

a. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ikut serta bekerja sebagai tenaga kerja borong di PT. Djarum. Kebutuhan yang selalu meningkat dan harus dipenuhi pada setiap harinya serta pendapatan suami yang belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga

secara keseluruhan menjadikan para istri ikut serta bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Bapak Sirin (57 tahun) yang bekerja sebagai buruh bubut ayam menyatakan jika sudah menjadi hal umum para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ikut serta bekerja mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Beliau menuturkan dengan pekerjaan sebagai buruh bubut ayam dengan gaji yang tidak menentu tiap bulannya apabila keluarga hanya bergantung terhadap gaji yang beliau dapatkan menjadikan kebutuhan keluarga tidak bakal terpenuhi semuanya. Karena hal itu, beliau mengizinkan istri beliau ikut serta bekerja dengan menjadi karyawan borong di PT. Djarum untuk membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³

Pernyataan tersebut selaras dengan ibu Karmi (55 tahun) beliau seorang istri yang bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum bagian contong. Beliau bekerja untuk meringankan beban suami dalam mencari nafkah dan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Suami beliau bekerja sebagai satpam, gaji yang didapatkan suami juga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang memiliki 4 orang anak dan semuanya sekolah. Karena hal itu, beliau memutuskan untuk ikut bekerja membantu suami dan memenuhi kebutuhan keluarga dan menggunakan gaji yang beliau dapatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Maskanah (53 tahun) yang bekerja di PT. Djarum bagian batil yang sudah bekerja selama 21 tahun beliau menuturkan bahwa, pekerjaan suami beliau yang seorang tukang bangunan dengan pendapatan dan jadwal kerja yang tidak pasti. Terkadang suami beliau tidak bekerja otomatis pendapatan keluarga hilang karena semula pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga berasal dari pendapatan yang didapatkan oleh suami. Oleh karena itu beliau ingin meringankan beban yang dipikul suami dalam memenuhi

³Sirin, wawancara oleh peneliti, 12 Juni 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 9, transkrip.

⁴Karmi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

kebutuhan keluarga dengan cara bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum dengan pendapatan gaji yang digunakan untuk belanja sehari-hari.⁵

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Masriah (51 Tahun) yang seorang karyawan borong bagian contong di PT. Djarum beliau juga setuju dengan pernyataan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Beliau dulu hanya sebagai ibu rumah tangga, sebelumnya pendapatan keluarga beliau berasal dari suami sepenuhnya tetapi semua berubah setelah suami beliau jatuh sakit sehingga tidak bisa bekerja seperti dulu lagi dan kebutuhan keluarga meningkat tanpa disertai pendapatan yang bertambah melainkan pemasukan pendapatan keluarga menurun. Beliau memutuskan untuk bekerja untuk membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan hal yang melatar belakangi para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus melakukan peran rangkap dengan bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum adalah faktor perekonomian yang rendah serta pendapatan suami yang tidak pasti yang menjadikan kebutuhan keluarga kurang terpenuhi, sehingga para istri ikut serta bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Tersedianya lapangan pekerjaan

Kabupaten Kudus memiliki banyak industri dari mulai kecil, menengah hingga besar. Industri merupakan faktor pendorong perekonomian di Kabupaten Kudus dapat dibuktikan dengan *Produk Domestic Regional Bruto* (PDRB) yang merupakan sumbangan besar dari sektor industri yang terbesar dibandingkan industri lainnya.

Sektor industri yang ada di Kabupaten Kudus didominasi oleh sektor industri rokok, industri kertas serta industri konveksi. Industri rokok menjadi ciri khas dari Kabupaten Kudus yang sering disebut sebagai Kota Kretek. PT. Djarum adalah industri rokok terbesar yang ada di Kabupaten Kudus yang mampu menyerap banyak tenaga

⁵Maskanah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2022 pukul 17.00, wawancara 4, transkrip.

⁶Masriah, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

kerja. Hal ini menjadikan para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabuptaen Kudus ikut serta bekerja di PT. Djarum untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Wahyuni (51 Tahun) karyawan borong PT. Djarum pada bagian contong dan sudah bekerja selama 30 tahun beliau menuturkan bahwa sebelum bekerja di PT. Djarum beliau bekerja di pabrik Colombo yang memproduksi pakaian seperti kaos. Beliau bekerja disana dari mulai sebelum menikah sampai awal punya anak pertama. Jam kerja pabrik colombo zaman dulu tidak menentu terkadang jam pulang kerja mencapai jam 12 malam hal ini sangat mengganggu tugas utama beliau sebagai istri. Karena alasan itu, beliau memutuskan untuk keluar dari pabrik colombo. Beliau juga sempat menganggur dan hanya fokus di keluarga. Ketika PT. Djarum membuka lowongan beliau langsung melamar berdasarkan info dari beberapa tetangga yang bekerja disana mengatakan jika jam kerja di PT. Djarum normal seperti umumnya mulai jam 8 pagi sampai jam 3 sore dan yang terpenting tidak mengganggu tugas uatama beliau sebagai istri.⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan ibu Zaenab (53 Tahun) karyawan borong PT. Djarum bagian press dan sudah bekerja selama 38 tahun. Beliau bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum dengan tujuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beliau memutuskan untuk melamar kerja di PT. Djarum yang saat itu sedang membuka lowongan secara besar-besaran dengan harapan gaji yang beliau dapatkan bisa digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.⁸

c. **Memanfaatkan waktu luang**

Banyaknya waktu luang yang dimiliki para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus menjadikan para istri memanfaatkan waktu luang mereka dengan bekerja menjadi karyawan borong di industri rokok

⁷Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 17 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

⁸Zaenab, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 6, transkrip.

tersebesar yang ada di Kudus yaitu PT. Djarum. Ketika para istri sudah menyelesaikan pekerjaan rumah yang umumnya dikerjakan pada pagi hari, para istri tidak memiliki kegiatan lain selain berdiam diri dirumah. Hal ini yang mendorong para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ikut serta bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum. Selain bisa mengisi waktu luang juga bisa menambah pendapatan keluarga yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Ida Listiyani (29 Tahun) sebagai karyawan borong di PT. Djarum bagian batil. Sebelum bekerja di PT. Djarum beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya fokus mengurus rumah, suami, dan anak jadi waktu luang yang beliau miliki sangat banyak. Ketika pekerjaan rumah sudah selesai beliau merasa kesepian dan bosan ketika menunggu anak pulang sekolah dan menunggu suami pulang kerja. Agar tidak bosan beliau meminta izin kepada suami untuk bekerja, yang bertujuan untuk membantu suami mencari nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.⁹

Hal ini disetujui oleh ibu Sudi (35 Tahun) seorang istri yang bekerja sebagai karyawan borong bagian giling di PT. Djarum dan sudah bekerja selama 22 tahun beliau bekerja di PT. Djarum hanya untuk mengisi waktu luang, karena ketika beliau dirumah terus beliau merasakan stress jadi beliau memutuskan untuk bekerja. Dengan bertujuan untuk membantu suami dalam mencari nafkah serta bisa bertemu dan menambah teman.¹⁰

Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa hal yang melatarbelakangi para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus untuk melakukan peran rangkap dengan bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum adalah adanya faktor perekonomian yang rendah serta pendapatan suami yang tidak pasti yang menjadikan kebutuhan keluarga kurang

⁹Ida Listiyani, wawancara oleh penulis, 01 April 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 7, transkrip.

¹⁰Sudi, wawancara oleh penulis, 18 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

terpenuhi, kesempatan kerja serta untuk menggunakan waktu luang agar lebih bermanfaat. Dengan begitu para istri mendapatkan pendapatan untuk membantu meringankan tugas suami dalam mencari nafkah dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Kontribusi Para Istri dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Keluarga

a. Pemasukan ekonomi keluarga

Perempuan yang melakukan peran rangkap dengan bekerja pastinya akan mendapatkan penghasilan tambahan yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan ekonomi keluarga yang semula hanya dari suami yang bertugas mencari nafkah akan tetapi sekarang istri dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar tercipta keluarga yang sejahtera. Pemasukan ekonomi keluarga umumnya didapatkan dari pendapatan dari hasil kerja suami akan tetapi jika istri melakukan peran rangkap dengan bekerja maka pemasukan ekonomi keluarga berasal dari pendapatan suami dan pendapatan yang didapatkan istri ketika bekerja.

Sebagai penguat dari pernyataan tersebut dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Wahyuni (51 tahun) sebagai istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum bagian contong mengatakan jika pendapatan yang beliau dapatkan tidak bisa ditentukan secara pasti, kadang banyak kadang juga sedikit sekitar 30.000 sampai 65.000 tergantung banyak sedikitnya produk yang beliau hasilkan di pabrik hal ini dikarenakan beliau bekerja dengan sistem borong. Dengan pendapatan yang tidak pasti beliau masih bersyukur bisa membantu suami meskipun dengan jumlah yang sedikit dalam memenuhi kebutuhan keluarga.¹¹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Karmi (55 tahun) beliau menuturkan penghasilan yang beliau dapatkan ketika bekerja hanya berkisar antara 40.000-70.000 biasanya beliau gunakan gaji yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan untuk uang saku anak-anak setiap harinya. Beliau mengatur keuangan

¹¹Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 17 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

keluarga dengan membagi penghasilan dari suami beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan penghasilan yang didapatkan beliau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun tidak bersisa sehingga tidak bisa menabung.¹²

Ibu Sudi (35 tahun) beliau mengatakan jika gaji beliau dari bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum bisa sedikit membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan pendapatan kira-kira 50.000 perhari bisa digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan bisa menyisihkan sebagian gaji untuk tabungan yang dipersiapkan untuk hal-hal yang mendadak.¹³

Wawancara dengan Ibu Maskanah (53 tahun) menyatakan jika pendapatan yang beliau peroleh dari bekerja biasanya berkisar 45.000 ketika produk yang beliau hasilkan sedikit tapi hal ini berbeda ketika beliau bisa menghasilkan banyak produk rokok, beliau mendapatkan pendapatan sebesar 60.000. Pendapatan yang beliau peroleh terkadang hanya cukup untuk belanja sehari-hari terkadang juga masih kurang.¹⁴

Dengan adanya tambahan pendapatan dari penghasilan istri memberikan manfaat dengan bertambahnya pemasukan ekonomi keluarga seperti yang disampaikan oleh bapak Subroto (55 tahun) beliau menyatakan jika istri bekerja sangat-sangat membantu beliau dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan kebutuhan keluarga yang cenderung naik menerus jika tidak ada bantuan dari istri yang bekerja beliau mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pendapatan yang didapatkan para istri yang bekerja diluar rumah mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kontribusi para istri yang melakukan peran

¹²Karmi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

¹³Sudi, wawancara oleh penulis, 18 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

¹⁴Maskanah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

¹⁵Subroto, wawancara oleh peneliti, 14 Juni 2022 pukul 16.30 WIB, wawancara 8, transkrip.

rangkap dengan bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum dilakukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga tanpa melupakan tugas utama mereka sebagai istri dan istri. pendapatan para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum sangat beragam hal ini dikarenakan mereka bekerja pada bidang yang berbeda-beda serta hasil akhir yang didapatkan berbeda-beda. Ada yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, ada yang kurang, bahkan ada yang bisa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

b. Peran domestik perempuan didalam rumah tangga

Para perempuan yang sudah menikah umumnya mempunyai kedudukan dan peran sebagai istri, ibu, pekerja, serta anggota masyarakat dimana mereka tinggal. Setiap perempuan yang sudah menikah pasti melakukan peran domestik yang umumnya terbentuk setelah terbentuknya sebuah keluarga. Peran domestik adalah peran yang dilakukan perempuan yang sudah menikah yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci pakaian, mengepel lantai, serta mengasuh anak.

Para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang umumnya melakukan peran rangkap dengan bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum mempunyai cara tersendiri dalam membagi waktu sebagai istri dan sebagai pekerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Masriah (53 tahun) yang bekerja sebagai karyawan borong PT. Djarum pada bagian contong beliau biasanya berangkat kerja pukul 07.30 pagi dan pulang sekitar pukul 15.00 sore. Biasanya beliau menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga pada sore hari seperti mencuci baju, mengepel lantai, menyapu dan lain sebagainya. Sedangkan saat pagi hari sebelum berangkat bekerja beliau hanya memasak, dan menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan suami dan anak.¹⁶

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Ida (29 tahun) yang juga bekerja di PT. Djarum. Sebelum berangkat

¹⁶Masriah, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

bekerja, beliau terlebih dahulu melakukan semua pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, serta mengurus kebutuhan anak dan suami di pagi hari. Beliau mempunyai cara agar beliau bisa bekerja tapi tidak melupakan tugas utama beliau sebagai ibu rumah tangga dengan mengusahakan bangun lebih pagi sekitar pukul 03.00 pagi hal ini dilakukan karena beliau berangkat bekerja pukul 05.30 pagi, jadi ketika beliau pergi bekerja rumah sudah bersih dan kebutuhan suami serta anak sudah tersedia semua sehingga beliau bisa bekerja dengan tenang.¹⁷

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Zaenab (53 tahun) karyawan borong PT. Djarum bagian press beliau biasanya sebelum pergi bekerja terlebih dahulu melakukan tugas utama sebagai istri dan ibu, seperti mencuci baju, menyapu, memasak, membangunkan anak, menyiapkan kebutuhan suami dan anak sebelum sekolah. Keadaan rumah harus bersih dan pekerjaan rumah sudah harus selesai sebelum beliau berangkat kerja jadi beliau mensiasatinya dengan bangun lebih pagi kira-kira pukul 03.00 pagi kalau pada pagi hari pekerjaan rumah belum selesai beliau akan melanjutkannya pada sore hari setelah pulang bekerja.¹⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang melakukan peran rangkap dengan bekerja dan sebagai istri, meskipun bekerja tetapi mereka tidak melupakan dan tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci baju, serta mengurus suami dan anak. Mereka mampu melakukannya dalam satu waktu yang bersamaan sebagai istri dan pekerja pabrik, serta mampu membagi waktu antara melakukan peran domestik dan peran publik yang dilakukan.

3. Dampak yang Dialami Istri dalam Melakukan Peran Rangkap

Kaum perempuan saat ini tidak hanya berperan tunggal, tapi banyak pula kaum perempuan yang melakukan peran rangkap. Para perempuan banyak yang ikut serta dalam dunia pekerjaan

¹⁷Ida Listiyani, wawancara oleh penulis, 01 April 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 7, transkrip.

¹⁸Zaenab, wawancara oleh peneliti, 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 6, transkrip.

untuk berpartisipasi dalam membantu suami dalam menopang perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dengan kata lain, para perempuan tidak hanya berperan pada sektor domestik saja tetapi juga berperan dalam sektor publik. Menjadi perempuan yang melakukan peran rangkap pasti memiliki banyak dampak yang menjadikan mereka kesulitan dalam melakukan tugasnya sebagai istri dan pekerja. Beberapa dampak yang dialami istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam melakukan peran rangkap sebagai berikut:

a. Terbatasnya waktu dengan keluarga

Para perempuan yang melakukan peran rangkap umumnya harus membagi waktu antara bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, hal ini menjadikan waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarga sangat terbatas. Apalagi jika suami dan istri sama-sama sibuk bekerja normalnya mereka dapat bertemu saat pagi hari sebelum berangkat bekerja, sore dan malam setelah pulang bekerja dan saat hari libur.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ida (29 tahun) yang bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum bagian batil menyatakan bahwa beliau berangkat kerja pukul 05.30 pagi, jadi terkadang saat beliau berangkat kerja, beliau tinggalkan anaknya karena belum bangun tidur dan beliau titipkan ke suami atau neneknya. Hal yang membuat beliau sedih ketika beliau dan suaminya bekerja. Kebetulan suami beliau bekerja sebagai sopir luar kota dan terkadang menginap sampai 5 hari diluar kota. Jadi saat bangun tidur anak beliau tidak menemukan orang tuanya melainkan hanya bersama neneknya. Tapi saat beliau pulang kerja beliau berusaha memberikan semua waktu yang beliau miliki untuk anak saya agar anaknya tidak merasa kekurangan perhatian dari orang tuanya.¹⁹

Pernyataan tersebut selaras dengan Bapak Ahmad Saiful (37 tahun) seorang suami yang istrinya melakukan peran rangkap dengan bekerja beliau menuturkan bahwa ketika istrinya pergi bekerja otomatis waktu berkumpul dengan keluarga berkurang dan terbatas, akan tetapi beliau memaklumi dan bekerjasama untuk tetap meluangkan

¹⁹Ida Listiyani, wawancara oleh penulis, 01 April 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 7, transkrip.

sedikit waktu yang mereka miliki untuk berkumpul dengan keluarga agar keluarga tetap harmonis.²⁰

Ibu Sudi (35 tahun) beliau menuturkan disaat beliau memilih bekerja beliau sudah siap menerima resikonya, dari 24 jam sehari beliau menghabiskan waktu 8 jam untuk bekerja belum termasuk saat melakukan pekerjaan rumah ataupun kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan rumah beliau. Jadi waktu untuk berkumpul dengan keluarga itu sangat terbatas, beliau harus bisa mencuri-curi waktu untuk bisa berkumpul dengan keluarga terutama dengan anak.²¹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Maskanah (53 tahun) mengatakan jika pada awal bekerja beliau sempat kaget dan sedih karena sebelumnya beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Akan tetapi hal ini berubah ketika keadaan ekonomi keluarga beliau menurun dan memutuskan untuk bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, setelah beliau bekerja waktu berkumpul dengan keluarga sangat terbatas tapi beliau tetap berusaha untuk selalu ada waktu untuk keluarga.²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat yang dialami istri dalam melakukan peran rangkapnya adalah terbatasnya waktu dengan keluarga, karena para istri harus bisa membagi waktu antara bekerja dan melakukan pekerjaan rumah. Para istri yang melakukan peran rangkap harus bisa memanfaatkan waktu yang sangat minim tersebut untuk tetap berkumpul dengan keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis.

b. Kelelahan

Peran rangkap yang dilakukan para istri menjadikan istri sangat sibuk karena harus membagi waktu antara melakukan peran domestik dan peran publik di waktu yang

²⁰Ahmad Saiful, wawancara oleh penulis, 13 Juni 2022, Pukul 19.00 WIB, wawancara 10, transkrip.

²¹Sudi, wawancara oleh penulis, 18 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

²²Maskanah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

bersamaan hal ini menjadikan istri mengalami kelelahan baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni (51 tahun) yang bekerja pada bagian contong di PT. Djarum mengatakan setiap kegiatan maupun kerja itu pasti capek apalagi kalo pulang bekerja sampai larut otomatis badan merasakan capek, tetapi sampai rumah beliau masih ditunggu dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah yang wajib beliau kerjakan. Jadi beliau merasakan capeknya yang berkali-kali lipat. Umumnya ketika capek emosi beliau jadi kurang terkendali dan mudah terpancing.²³

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Sudi (35 tahun) mengatakan ketika pulang kerja badan sudah capek tapi beliau harus tetap memasak, mencuci, menyapu dan mengasuh anak, jadi badan pasti merasa lelah sekali. Terkadang ada masalah dikerjakan ditambah sampai rumah anak rewel hal itu menambah dan memancing emosi.²⁴

Pendapat lain disampaikan Ibu Karmi (55 tahun) karyawan borong di PT. Djarum bagian contong mengatakan bahwa kelelahan itu salah satu resiko ketika beliau memilih melakukan peran rangkap antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di waktu yang bersamaan. Ketika pulang kerja beliau harus langsung mengerjakan pekerjaan rumah meskipun sebagian sudah dibantu anak dan suami, akan tetapi tetap masih ada yang harus beliau kerjakan. Kebanyakan ibu-ibu ketika badan sudah capek bawaanya selalu marah-marah belum lagi ditambah kalau beliau sedang mengalami siklus menstruasi, hal itu menjadikan beliau kesulitan untuk mengendalikan emosi.²⁵

Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan kepada narasumber, dampak yang dialami para istri dalam melakukan peran rangkap dengan menjadi ibu rumah tangga dan pekerja dalam waktu bersamaan adalah terbatasnya waktu dengan keluarga karena istri harus membagi waktu antara bekerja, melakukan pekerjaan rumah, dan istirahat

²³Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 17 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

²⁴Sudi, wawancara oleh penulis, 18 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

²⁵Karmi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

jadi waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat terbatas. Selain terbatasnya waktu berkumpul dengan keluarga, faktor penghambat istri dalam melakukan peran rangkap adalah kelelahan karena setiap pulang kerja para istri langsung mengerjakan pekerjaan rumah hal itu menjadikan para istri mengalami kelelahan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Para Istri Melakukan Peran Rangkap dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Peran rangkap yang dilakukan istri adalah dengan melakukan peran domestik (memasak, mencuci, mengurus anak, menyapu) dan peran publik (bekerja) secara bersamaan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus melakukan peran rangkap dengan bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum sebagai berikut:

a. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dianalisis jika faktor ekonomi menjadi faktor yang menjadikan para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus melakukan peran rangkap dengan bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum hal ini didorong karena adanya kebutuhan hidup yang semakin tinggi baik segi harga maupun jumlahnya yang meliputi biaya keperluan dapur, biaya sekolah anak, dan biaya keperluan lain yang tidak bisa dihindari, banyaknya beban yang ditanggung keluarga, keinginan mewujudkan keluarga yang sejahtera, serta ketidakpastian pendapatan yang didapatkan oleh kepala keluarga sehingga ada keinginan istri ikut serta mencari nafkah untuk membantu suami.

Hasil pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit Ruswaningsih menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama yang menjadikan para istri bekerja untuk menambah penghasilan keluarga agar tercipta kesejahteraan keluarga. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh suami dirasakan masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Memang tidak dipungkiri oleh para istri bahwa faktor ekonomi (kemiskinan) menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan pekerjaan menjadi karyawan borong di

PT. Djarum untuk mencapai kesejahteraan keluarga sesuai yang mereka inginkan.²⁶

b. Tersedianya lapangan pekerjaan

Beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka memanfaatkan tersedianya lapangan pekerjaan yang tersebar di Kabupaten Kudus yang memiliki banyak industri dari kecil, menengah hingga besar. Salah satu industri besar yang ada di Kabupaten Kudus adalah PT. Djarum yang mampu menyerap banyak tenaga kerja wanita. Dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang dibuka oleh industri yang ada maka para istri memanfaatkan peluang tersebut untuk ikut serta menambah pendapatan keluarga yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan meringankan suami dalam mencari nafkah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Zaenab (53 Tahun) karyawan borong PT. Djarum bagian press dan sudah bekerja selama 38 tahun. Beliau bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum dengan tujuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beliau memutuskan untuk melamar kerja di PT. Djarum yang saat itu sedang membuka lowongan secara besar-besaran dengan harapan gaji yang beliau dapatkan bisa digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.²⁷

Alasan para istri memilih bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum karena adanya peluang serta kemudahan bekerja yang tidak membutuhkan ijazah pendidikan tinggi, dan kemudahan untuk membagi waktu antara bekerja dan menjadi istri karena umumnya karyawan borong di PT. Djarum pulang bekerja pada siang hari sehingga tidak mengganggu tugas utama mereka menjadi istri, serta adanya jaminan kesehatan yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil analisis tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya dkk yang menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi para istri melakukan peran rangkap dibagi menjadi dua yaitu faktor internal

²⁶Sigit Ruswaningsih, "Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5, no. 4 (2017): 104.

²⁷Zaenab, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 6, transkrip.

berupa faktor ekonomi (kemiskinan) dan faktor eksternal berupa tersedianya lapangan pekerjaan.²⁸

c. Memanfaatkan waktu luang

Sebagian para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memutuskan untuk bekerja untuk memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu ibu Ida Listiyani (29 Tahun) sebagai karyawan borong di PT. Djarum bagian batil menyatakan, sebelum bekerja di PT. Djarum beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya fokus mengurus rumah, suami, dan anak jadi waktu luang yang beliau miliki sangat banyak. Ketika pekerjaan rumah sudah selesai beliau merasa kesepian dan bosan ketika menunggu anak pulang sekolah dan menunggu suami pulang kerja. Agar tidak bosan beliau meminta izin kepada suami untuk bekerja, yang bertujuan untuk membantu suami mencari nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.²⁹

Para istri berpendapat ketika mereka sudah menyelesaikan peran domestik yang meliputi menyapu, memasak, mencuci, mengurus anak dan sebagainya. Banyaknya waktu yang tersisa ketika para istri sudah menyelesaikan peran domestik, mereka merasa bosan sehingga mereka berpikir untuk memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bekerja dan membantu suami dalam mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Badu, bahwa pemanfaatan waktu luang yang digunakan para istri untuk bekerja karena adanya rasa tanggung jawab untuk membantu mencari nafkah guna terpenuhinya kebutuhan keluarga.³⁰

²⁸Bayu Tri Cahya dkk, "Meretas Peran Ganda Istri Nelayan dalam Household Economy Empowerment", *Jurnal Harkat: Media Harkat* 15, no.1 (2019): 51.

²⁹Ida Listiyani, wawancara oleh penulis, 01 April 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 7, transkrip.

³⁰Margaretha Badu, "Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Administratie*, 04, no.1, (2015): 8.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan dapat dianalisis bahwa faktor yang melatarbelakangi para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati kabupaten Kudus melakukan peran rangkap dengan melakukan peran domestik dan peran publik secara bersamaan faktor pertama adalah ekonomi, faktor kedua adalah tersedianya lapangan pekerjaan, dan faktor ketiga adalah memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk membantu suami mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori kesetaraan gender yaitu teori gender Feminisme Liberal pada teori ini berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa tidak ada larangan dan pembeda antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Analisis Kontribusi Para Istri dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Kontribusi para istri adalah keikutsertaan dan partisipasi dari seorang istri terhadap rumah tangga mereka. Para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memberikan kontribusi besar dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Berikut ini adalah kontribusi para istri dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

a. Pemasukan ekonomi keluarga

Dengan adanya kemajuan zaman dan adanya emansipasi wanita menjadikan perempuan memiliki hak tidak jauh berbeda dengan para laki-laki. Dalam hal ini para perempuan diperbolehkan untuk menjalankan peran rangkap yaitu melakukan peran domestik dan peran publik secara bersamaan. Dengan menjadi istri yang bekerja untuk membantu suami dalam menambah pendapatan ekonomi rumah tangga. Sebagai istri yang bekerja menjadi karyawan borong hasil pendapatan yang diperoleh tiap orang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu ibu Sri Wahyuni (51 tahun) sebagai istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum bagian contong mengatakan jika pendapatan yang beliau dapatkan tidak bisa ditentukan secara pasti, kadang banyak kadang juga sedikit sekitar 30.000 sampai 65.000 tergantung banyak sedikitnya

produk yang beliau hasilkan di pabrik hal ini dikarenakan beliau bekerja dengan sistem borong. Dengan pendapatan yang tidak pasti beliau masih bersyukur bisa membantu suami meskipun dengan jumlah yang sedikit dalam memenuhi kebutuhan keluarga.³¹

Dengan adanya tambahan pendapatan dari penghasilan istri yang bekerja memberikan dampak yang lumayan pada pendapatan keluarga, ketika pendapatan rumah tangga meningkat otomatis tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga meningkat. Bisa dikatakan perekonomian keluarga meningkat dan membaik jika istri bekerja.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Maulana Firdaus dan Rikrik Rahardian yang menghasilkan bahwa kontribusi utama pendapatan berasal dari kepala keluarga. Meskipun pendapatan yang didapatkan istri relatif rendah akan tetapi istri memberikan kontribusi dalam pendapatan keluarga walaupun kontribusinya relatif rendah namun istri yang bekerja berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga.

b. Peran domestik perempuan didalam rumah tangga

Perempuan memiliki beberapa peran yang meliputi menjadi istri, ibu, anggota masyarakat, dan pekerja. Perempuan memiliki dua peran dirumah tangga yaitu sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya. Para istri yang melakukan peran rangkap dengan menjadi karyawan borong di PT. Djarum umumnya memiliki jadwal yang sudah diatur sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masriah (53 tahun) yang bekerja sebagai karyawan borong PT. Djarum pada bagian contong beliau biasanya berangkat kerja pukul 07.30 pagi dan pulang sekitar pukul 15.00 sore. Biasanya beliau menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga pada sore hari seperti mencuci baju, mengepel lantai, menyapu dan lain sebagainya. Sedangkan saat pagi hari sebelum berangkat bekerja beliau hanya memasak, dan menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan suami dan anak.³²

³¹Sri Wahyuni, wawancara oleh penulis, 17 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

³²Masriah, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

Dari pernyataan diatas dapat dianalisis para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang melakukan peran rangkap dengan bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum tetap tidak melupakan peran domestik mereka sebagai perempuan jadi mereka berusaha membagi waktu antara bekerja dan melakukan peran domestik dirumah yang biasanya dilakukan pagi sebelum berangkat kerja maupun sore setelah pulang bekerja yang terkadang dibantu anggota keluarga lain dalam menyelesaikannya. Semua peran domestik dan peran publik dilakukan diwaktu yang bersamaan jadi dalam hal ini para istri harus bisa membagi waktu sebaik mungkin untuk menjalankan keduanya secara bersamaan.

Hasil pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hasbullah mengenai secara umum peran domestik adalah tugas dari seorang istri akan tetapi ketika seorang istri ikut serta bekerja dalam mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga maka diperlukan kerjasama untuk semua anggota keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada dirumah jadi tidak terlalu membebani pihak istri saja.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa kontribusi yang dilakukan istri dalam keluarga adalah dengan cara bekerja untuk menambah pendapatan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi tidak melupakan peran domestik mereka yang berupa mencuci, memasak, menyapu, dan mengasuh anak. Hal ini membuat para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum harus bisa membagi waktu untuk bisa melakukan keduanya diwaktu yang bersamaan.

3. Analisis Dampak yang Dialami Istri dalam Melakukan Peran Rangkap

Dalam setiap melakukan kegiatan tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan sedikitpun dan dampak apa yang akan dialami, hal ini berlaku juga kepada para perempuan yang mengerjakan peran publik dan peran domestik secara bersamaan. Adapaun dampak yang dialami para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang bekerja sebagai karyawan borong di PT. Djarum dalam melakukan peran rangkap sebagai berikut:

a. Terbatasnya waktu yang dimiliki

Dengan melakukan peran domestik dan peran publik secara bersamaan pasti para istri harus ada yang dikorbankan salah satunya waktu. Dengan melakukan peran sebagai istri dan pekerja maka waktu yang dimiliki menjadi lebih sempit dibandingkan sebelumnya, dengan terbatasnya waktu yang dimiliki maka para istri harus bisa membagi waktu antara keduanya dengan sebaik mungkin agar keduanya bisa berjalan dengan seirama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sudi (35 tahun) beliau menuturkan disaat beliau memilih bekerja beliau sudah siap menerima resikonya, dari 24 jam sehari beliau menghabiskan waktu 8 jam untuk bekerja belum termasuk saat melakukan pekerjaan rumah ataupun kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan rumah beliau. Jadi waktu untuk berkumpul dengan keluarga itu sangat terbatas, beliau harus bisa mencuri-curi waktu untuk bisa berkumpul dengan keluarga terutama dengan anak.³³

Dari pernyataan diatas dapat dianalisis salah satu faktor penghambat yang dialami para istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam melakukan peran rangkapnya yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki. Hal ini terjadi karena istri harus membagi waktu yang mereka punya untuk melakukan peran domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, menyiapkan kebutuhan anak dan suami dan peran publik dengan bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum menjadikan waktu yang mereka miliki menjadi sangat-sangat terbatas. Para istri harus bisa memanfaatkan waktu mereka yang terbatas untuk tetap berkumpul dan menghabiskan waktu yang mereka miliki dengan suami dan anak untuk tercipta keluarga harmonis.

Hasil pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati, Yaqub Cikusin, dan Taufiq Rahman Ilyas yang menyatakan dalam melakukan peran rangkap tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Umumnya yang menjadikan masalah adalah faktor penghambat istri dalam melakukan peran rangkap maka diperlukan penyelesaian

³³Sudi, wawancara oleh penulis, 18 Maret 2022 pukul 17.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

untuk mengatasi faktor tersebut yaitu bisa dengan memberikan pengertian kepada anak, dan membagi tugas pekerjaan rumah kepada seluruh anggota keluarga dengan adil.

b. Kelelahan

Beberapa istri di Desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus melakukan peran rangkap yaitu dengan melakukan peran domestik dan peran publik secara bersamaan, dengan banyaknya kegiatan dan tanggung jawab yang dilakukan para istri menyebabkan istri mengalami kelelahan baik fisik maupun mental. Kelelahan menjadi salah satu faktor penghambat yang dialami para istri di Desa Jepangakis yang bekerja menjadi karyawan borong di PT. Djarum dalam melakukan peran rangkap.

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Ibu Karmi (55 tahun) karyawan borong di PT. Djarum bagian contong mengatakan bahwa kelelahan itu salah satu resiko ketika beliau memilih melakukan peran rangkap antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di waktu yang bersamaan. Ketika pulang kerja beliau harus langsung mengerjakan pekerjaan rumah meskipun sebagian sudah dibantu anak dan suami, akan tetapi tetap masih ada yang harus beliau kerjakan. Kebanyakan ibu-ibu ketika badan sudah capek bawaanya selalu marah-marah belum lagi ditambah kalau beliau sedang mengalami siklus menstruasi, hal itu menjadikan beliau kesulitan untuk mengendalikan emosi.³⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan jika kelelahan menjadi faktor penghambat para istri dalam melakukan peran rangkapnya, hal ini dipengaruhi banyaknya peran dan tanggung jawab yang dilakukan istri secara bersamaan dengan waktu yang cukup terbatas yang menjadikan istri harus bergerak secara cepat dan tepat untuk bisa menyelesaikan semua tugas dan tanggungjawabnya yang menjadikan istri mengalami kelelahan baik fisik maupun kelelahan psikis yang menjadikan emosi yang tidak stabil para istri.

³⁴Karmi, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022 pukul 18.00 WIB, wawancara 1, transkrip.